

Hegemoni Islam dalam Evolusi Epistemologi Budaya Melayu Jambi

Islamic Hegemony in Epistemology Evolution of Jambi Malay Culture

Mohd. Arifullah

Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Jl. Jambi-Ma. Bulian KM. 16, Simpang Sei Duren, Kec. Jambi Luar
Kota, Kab. Muaro Jambi – Jambi
Email: simulakra.arif@gmail.com

Abstrak: Peradaban Islam Melayu Jambi tidak muncul di ruang hampa, ia merupakan hasil pergumulan, pembauran, dan juga asimilasi berbagai budaya yang pernah hidup di Jambi selama berabad-abad lampau. Tujuan tulisan ini adalah menganalisa dan mengungkap “hegemoni” Islam dalam proses akhir evolusi epistemologi budaya Melayu Jambi yang cukup panjang di pentas sejarah orang dan tanah Melayu. Melalui metode penelitian analisa kandungan sumber-sumber sejarah tulisan dan lisan tentang asal-usul orang Melayu yang juga menjadi cikal-bakal masyarakat asli Jambi, dan pembahasan tentang kejayaan tradisi Budha terhadap kebudayaan Melayu Jambi yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan sejarah kerajaan Melayu-Sriwijaya, tulisan ini memperlihatkan terjadinya pergerakan evolusi budaya Melayu Jambi Budhis menuju budaya Islam Melayu Jambi. Hasil akhir analisa penulis memperlihatkan kuatnya pengaruh dominan (hegemoni) Islam terhadap sistem epistemologi adat Melayu Jambi yang merupakan ruh perwarna kebudayaan Jambi.

Kata-kata Kunci: Hegemoni, Epistemologi, Asimilasi, Budha, Islam, Jambi.

Abstract: The Islamic civilization of Jambi Malay does not emerge in an empty space, it is the result of a struggle, assimilation, and various cultures that have lived in Jambi for centuries past. This is an important fact revealed by emphasizing hegemony Islam in the final process of evolution epistemology Jambi Malay culture long enough on the stage of history and the Malay world. Talking about the hegemony of Islam in evolutionary epistemology Malay culture Jambi, the authors begin with penelidikan on the genesis of the Malays who also became the forerunner of the indigenous people of Jambi, the next triumph Buddhist traditions of the Malay culture Jambi inseparable in the history of the Malay kingdoms-Sriwijaya will outlined in this paper to show the evolutionary movement toward Buddhist culture Jambi Melayu Jambi Malay Muslim culture. In the end, the author will show the strong influence of the dominant (hegemony) of Islam to the Malay traditional epistemology system which is the spirit perwarna Jambi Jambi culture.

Keywords: Hegemony, Epistemology, Culture assimilation, Budha, Islam, Jambi

A. Pendahuluan

Secara geografis kawasan Melayu meliputi seluruh wilayah yang berumpun bahasa Melayu di seluruh Asia Tenggara terutama kawasan kepulauan yang kini menjadi unit-unit geopolitik Indonesia, Malaysia, Filipina, Selatan Thailand, kelompok-kelompok di

Kampuchea (Melayu Kamboja), Vietnam serta Taiwan, Mungkin juga dapat ditambahkan Singapura. Pemaknaan ini dilandaskan pada penggunaan rumpun Bahasa Melayu sebagai peninggalan sejarah Melayu Kuno yang masih eksis hingga kini di berbagai kawasan di Asia Tenggara, demikian dijelaskan oleh Datuk Zainal Kling, Universitas Malaysia.¹

Pengetahuan tentang asal-usul bangsa Melayu sendiri belum disepakati dan tidak sepi dari spekulasi, mengingat kajian Melayu sebagaimana diungkapkan Mohamed Anwar Omar Din masih relatif muda,² dengan berbagai teori yang belum sepenuhnya dapat diterima oleh kalangan akademik. Namun bukan berarti kajian tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ada dua teori besar yang dapat menjelaskan asal-usul orang Melayu yang dikembangkan para ahli, yaitu *Dongsong Affirmative Theory* dan *Express Train Theory*.

Merujuk pada spekulasi yang dikemukakan Hendrik Kern (1833-1917), Orientalis Belanda Kelahiran Purworejo-Jawa, ahli bahasa Sangsakerta, pada tahun 1889,³ nenek moyang orang Melayu berasal dari rumpun penutur bahasa Austronesia atau *Malayo-Polinesia* yaitu bahasa yang digunakan bangsa penghijrah dari Tonkin, tempat di antara Utara Vietnam dan Selatan China. Kern membuktikan adanya persamaan perkataan dalam kalangan masyarakat peribumi, tumbuh-tumbuhan dan binatang di wilayah tersebut dengan di wilayah Nusantara. Kepadatan penduduk di Tonkin bagi Kern menjadi sebab hijrahnya sebgaiian kelompok ke beberapa wilayah di Asia Tenggara termasuk kawasan Nusantara.⁴

Teori Kern kemudian mendapatkan penyempurnaan dari penyelidik museum Austria Asal Yahudi, Robert Heine van Geldern (1885-1968), berdasarkan kajiannya terhadap penemuan arkeologis di museum Vienna. Menurutnya ada dua fase perpindahan nenek moyang bangsa Melayu ke Asia Tenggara. Fase *pertama*, nenek moyang orang Melayu yang hijrah sekitar 2500 tahun lalu ke sebagian wilayah Asia Tenggara. Kelompok ini terdiri dari kumpulan etnik Seman (Negrito), Temiar (Senoi), Seman, Jakun, Sakai, dan beberapa kelompok lagi yang belum diketahui. Bukti yang digunakan untuk menguatkan keberadaan nenek moyang orang Melayu yang hijrah pada fase pertama ini adalah temuan arkeologis berupa alat-alat yang terbuat dari batu di wilayah Mon, Khmer, Thailand, Kamboja, Laos, dan Burma (Myanmar sekarang). Nenek moyang orang Melayu yang hijrah pada fase pertama ini dinamakan oleh Geldern sebagai *Melayu-Proto*. Fase *kedua*, nenek moyang orang Melayu dari Dongsong/ Gangsa, wilayah Yunan Selatan China yang hijrah ke beberapa wilayah Asia Tenggara sekitar 1500 tahun lalu. Mereka yang dinamakan Geldner sebagai *Melayu-Deutero*⁵(Melayu-Penghijrah) dari Yunan.⁶ Bukti eksistensi *Melayu-Deutero* ini adalah temuan ala-alat yang terbuat dari logam berupa gendang dan kapak di beberapa wilayah Asia Tenggara yang memiliki kesamaan dengan alat-alat yang ditemukan di Dongsong baik dari segi bahan dan motif. Teori ini kemudian dikenal dengan *Dongsong Affirmative Theory*. Menurut Geldern mereka inilah yang menjadi penutur Bahasa Austronesia yang kemudian mendiami wilayah-wilayah subur di kawasan persisir laut dan lembah sungai yang subur dengan mengusir kelompok *Melayu-Proto* yang kemudian berpindah ke kawasan hutan-rimba dan pegunungan.⁷

Selain teori *Dongsong Affirmative Theory* terdapat pula spekulasi *Express Train Theory*, teori ini dikembangkan oleh Peter Bellwood (l.1943), seorang arkeolog Australia. Menurut Bellwood nenek moyang rumpun penutur bahasa Austronesia dan Polonesia berasal dari petani purba China Selatan. Para petani tersebut berhijrah ke Taiwan. Kemudian ke Asia Tenggara, Oceania dan Pasifik. Perpindahan dari dari China ke Taiwan terjadi sekitar 6000 tahun lalu, tepatnya pada zaman Holocen Akhir. Selanjutnya sekitar 2000 SM penghijrah berbahasa Austronesia itu mengusir masyarakat pemburu-pemungut Australoid, dan seterusnya bergerak ke Pasifik. Menurut Bellwood, teori ini didukung oleh temuan serpihan tembikar (potsherd), tulang anjing, alat batu, pisau mengetam (*reaping knives*), beras dan sekoi (*millets*). Bahan-bahan ini hanya ditemui di Taiwan dan Asia Tenggara.⁸ Selain itu, terdapat perkataan-perkataan dalam bahasa Austronesia dan juga ditemukan adanya persamaan genetik.⁹

Dua teori di atas hingga saat ini masih belum mendapatkan sanggahan berarti, karena itu untuk saat ini dua teori tersebut dapat digunakan untuk memahami asal-usul orang Melayu yang tersebar di berbagai penjuru wilayah Asia Tenggara. Selanjutnya penulis memandang perlu pula untuk melakukan penelidikan lebih jauh tentang kebudayaan awal orang Melayu agar dapat memetakan titik persinggungannya dengan Islam.

B. Budha dan “Imagined Communities” Melayu Awal Jambi

Istilah *imagined communities* adalah konsep yang digadang oleh sosiolog-politik Benedict Richard O’Gorman Anderson (l. 1936) atau biasa dikenal sebagai Benedict Anderson, seorang professor emeritus kelahiran Kunming, China, ahli di bidang Studi Internasional di Universitas Cornell. Nasionalisme kebangsaan dalam gambaran Anderson adalah *imagined political community*, dikatakan hayalan karena tiap anggota dalam sebuah komunitas bahkan yang terkecil sekalipun tidak mengenal seluruh komunitasnya, mereka tidak pernah bertemu atau bahkan sekedar mendengar sesama komunitasnya yang lain, namun dalam imaginasi mereka semuanya adalah satu komunitas. Memang masyarakat tidak dipersatukan dalam kesatuan asal-usul namun oleh gaya yang mereka bayangkan bersama terutama melalui kesatuan Bahasa.¹⁰ Dalam pandangan “ketidaksadaran” seperti inilah penulis mencoba untuk menelisik perkembangan budaya awal orang Melayu yang “katanya” terpengaruh oleh tradisi Budha.

Secara geografis diketahui bahwa hampir seluruh wilayah budaya Melayu berada di kawasan khatulistiwa (*equator*) yang sekaligus ditandai oleh ekologi alam beriklim hujan lebat sepanjang tahun dalam dua musim angin dan bumi yang dipenuhi oleh hutan hijau berpayo di sekitar pesisir pantai. Di sepanjang pesisir pantai, terutama di kuala sungai yang menjadi pelabuhan kapal untuk perdagangan inilah muncul berbagai kegiatan ekonomi dan pembinaan unit-unit politik kenegaraan dalam bentuk kerajaan dan kesultanan yang kemudian berkembang untuk menguasai kawasan pedalaman sebagai kerajaan Melayu. Bertempat di kepulauan dan pesisir, menjadikan kebudayaan Melayu terbuka terhadap pengaruh luar dan asing yang secara fleksibel menerima serta meresapi berbagai unsur itu

untuk dipadukan menjadi budaya Melayu dalam proses asimilasi yang dinamik dan kreatif sebagai budaya Melayu. Proses ini ditemukan dalam kesatuan eklektik unsur dan warna budaya Melayu di berbagai penjuru Asia Tenggara.¹¹

Budaya melayu awal telah berkembang sejak 5000 tahun lalu, ketika orang *Australoid* atau *Malayo-Polinesia* menguasai wilayah kepulauan Asia Tenggara, sejak itu mereka mulai membangun sistem kemasyarakatan dan ekonomi, dengan menekankan jatidirinya sebagai "Melayu". Awalnya orang Melayu banyak menerima masukan budaya luar, terutama India. Diakui oleh Coedes terdapat beberapa pandangan Melayu awal yang dipengaruhi India seperti kepercayaan terhadap animisme, para dewa, khususnya dewa kesuburan, pandangan mitologis yang menghadapkan antara kekuatan gunung dan lautan, kekuatan angin melawan kekuatan air, dan juga Hindu.¹²

Selanjutnya pada abad ke-7 M. orang Melayu Nusantara mulai membentuk *imagined communities*-nya melalui kerajaan Sriwijaya (bernama San-fo-tsi ketika ibukotanya dipindahkan dari Palembang ke Jambi) yang dengan lantang menyebut identitasnya sebagai Melayu. Sriwijaya adalah pewaris kerajaan Melayu sebelumnya yang berawal dari Funan dan Champa di Indo-china yang telah berdiri sejak abad ke-2 M. Kerajaan Melayu Kuno Funan (Abad ke-2-6M.) atau dikenal juga dengan Lin-yi oleh China, merupakan kerajaan Melayu yang kemudian menjadi cikal kerajaan Champa (Vietnam) yang lahir pada abad ke-3 M. Kerajaan inilah yang meninggalkan berbagai kemegahannya di lembah Mison, Dong Duong dan Tra Kieu hingga berakhir pada abad ke-19 setelah ditaklukkan Vietnam. Selain itu terdapat pula beberapa kerajaan Melayu Kuno lainnya seperti Sgenting Kra (Selatan Thailand sekarang) yang dikenal dalam catatan China sebagai Tun-sun.¹³

Sementara itu, beberapa sumber menyebutkan bahwa terdapat kerajaan dengan nama Melayu yang berdiri satu masa dengan/ bahkan lebih awal dari Sriwijaya, namun pasca ditaklukkan oleh Sriwijaya pada tahun 685 M. kerajaan ini tidak lagi disebutkan dalam sejarah. Karena itu pada bahasan berikut dua kerajaan Melayu dan Sriwijaya akan lebih mendapatkan tekanan untuk melihat unsur pengaruh tradisi Budha terhadap kebudayaan Melayu.

Menurut catatan sejarah bangsa China, terutama Dinasti T'ang, diketahui bahwa nama Melayu (*Mo-lo-yeu*) diidentifikasi sebagai Jambi yang terletak di dekat Sungai Batang Hari.¹⁴ Selanjutnya menurut Saudagar Fachruddin yang meneliti isi perasasti *Amoghapasa* tahun 1286 M. terungkap bahwa kawasan pedalaman Jambi adalah kawasan akhir kerajaan Budha di Jambi. di mana pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Melayu Jambi tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan Agama Hindu-Budha yang diperkirakan masuk ke Jambi sejak awal abad ke-I M., melalui pantai Timur Jambi, menyusuri tepian Sungai Batang Hari.¹⁵ Pengaruh Budha terhadap kebudayaan awal Melayu Jambi dikuatkan oleh bukti-bukti penemuan peninggalan umat Budha di daerah Jambi berupa Candi, arca, dan situs purbakala.¹⁶

Menurut kesaksian Yijing (I Ching, I Tsing),¹⁷ seorang pendeta Budha yang melakukan perjalanan dari Kanton-Cina ke Nagapattam-India untuk melanjutkan studi tingkat Tinggi di

“Universitas” Nālandāsekitar tahun 671/672 M, diketahui adanya kebudayaan Budha yang berkembang di Sriwijaya. Ketika ia sampai di Sriwijaya, ia memutuskan singgah dulu untuk belajar bahasa Sanskerta selama enam bulan. Selanjutnya ia menuju Mo-lo-yeu (Jambi) dan menetap selama dua bulan, untuk kemudian meneruskan perjalanan ke *Chieh-cha* (Kedah) dan selanjutnya ber“haji” ke India. Dalam perjalanan pulangnya pada tahun 685 ia singgah lagi di Mo-lo-yeu, “yang saat itu telah menjadi *She-li-fo-she*” (nama Sriwijaya ketika ibukotanya dipindahkan di Jambi),¹⁸ selama enam bulan untuk mengumpulkan dan menerjemahkan berbagai teks yang ia dapatkan dan menulis kisah perjalanannya.¹⁹ Sebagaimana diketahui kerajaan Melayu Jambi sebenarnya berdiri lebih dahulu dari Sriwijaya, Melayu Jambi diperkirakan lahir pada tahun 644-645 M., namun kemudian sempat dikuasai oleh Sriwijaya untuk beberapa lama dan baru disebut kembali di abad ke-9 tepatnya pada tahun 853 M.²⁰ Tentang kondisi ketika itu, (kemungkinan apa yang ia lihat di Candi Muara Jambi-red.), Yijing menulis:

*“Buddhist priests number more than 1000, whose minds are bent on learning and good practices. They investigate and study all the subjects that exist just as in the Middle Kingdom (Madhyadeśa, India); the rules and ceremonies are not at all different. If a Chinese priest wishes to go to the west in order to hear (lectures) and read (the original) he had better stay here one or two years and practise the proper rules and then proceed to Central India”.*²¹

Melihat kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa Jambi yang dikenal sebagai serambi Mekkah sebenarnya telah lebuah dahulu menjadi “Serambi” India, tempat para biksu mempersiapkan pendidikannya ke jenjang pendidikan tinggi di pusat tradisi Budha India.²² Sepengetahuan Yijing agama Budha yang berkembang di kepulauan Asia Tenggara adalah sekte *Theravāda Mulāsarvāstivādin*, walaupun di Melayu lebih didominasi oleh Budha *Mahāyāna*, dan salah seorang guru yang representatif adalah *Sākyakīrti* yang berdiam di wilayah Sriwijaya.²³

Pengaruh Budha dalam kebudayaan Melayu jelas dipengaruhi dari kerajaan Sriwijaya yang menganut kepercayaan Budha, yaitu ketika Melayu Jambi dipersatukan dengan Sriwijaya yang kemudian menjadikan Jambi sebagai pusat pemerintahannya sejak abad ke-7. Selain itu berdasarkan temuan prasasti tembaga di Laguna (Bulakan, Filipina), patung *Bodhisattva Avalokitesvar* (yang begitu identik dengan Sriwijaya) di Thailand Selatan dan prasasti Ligor tahun 775 M. di Thailand Selatan, dapat diyakini bahwa kerajaan Sriwijaya-Melayu adalah sebuah kerajaan yang menguasai Sumatera, Semenanjung Tanah Melayu, Singapura, hingga ke Thailand Selatan, sebagian Vietnam, dan sebagian Filipina.²⁴ Kenyataan ini memancing identifikasi bahwa sesungguhnya Sriwijaya-Melayu yang berpusat di Palembang dan Jambi pernah menjadi pusat kebudayaan Budha yang demikian maju dan besar. Karena itu pula dapat dikatakan bahwa budaya awal Melayu Jambi dipengaruhi oleh tradisi Budha. Yijing menambahkan bahwa di wilayah Sriwijaya sering diadakan perayaan di mana patung Budha dimandikan dan dihiasi dengan bunga untuk kemudian diarak dengan musik-musik tradisional setempat.²⁵ Dengan gambaran ini beberapa pakar menggambarkan Budha di Sumatera sebagai ajaran Budha yang penuh dengan nuansa esoterik yang kental.

Gambaran Budha yang esoterik di tanah Melayu termasuk Jambi pada abad ke-7 dikatakan oleh Natasha Reichle adalah sesuatu yang berjalan secara natural, berkat asimilasi berbagai budaya. Namun budaya tersebut telah menyedot banyak perhatian penganut Budha, di awal abad ke-8 M., misalnya tercatat seorang biksu dan pengajar dari India, Vajrabodhi beserta muridnya Amoghavajra menetap di daerah Sriwijaya sebelum melanjutkan perjalanan ke China, mereka begitu terkesan dengan esoterisme Budha di Sriwijaya hingga kemudian menyebarkannya ke China dan Jepang.²⁶ Budha dengan demikian dapat dikatakan sebagai kepercayaan dominan kerajaan Sriwijaya, karena itu tidak mengherankan menurut keterangan De Casparis, jika pada abad ke-9 M. Balaputra, Raja Sriwijaya saat itu turut mendanai pendirian sebuah Vihara di Nālandā.²⁷ Hal ini membuktikan betapa kuat pengaruh Budha terhadap Sriwijaya atau kuatnya pengaruh Sriwijaya terhadap peradaban Budha yang bertahan hingga awal abad ke-11. Saat itu Sriwijaya tetap dapat mempertahankan eksistensinya sebagai pusat peradaban Budha, setelah India, berdasarkan keterangan banyaknya biksu dari India yang berkunjung ke Sriwijaya. Di antaranya Atisa (Dīpamkarasīrjāna) yang belajar ke tanah Melayu tepatnya pada seorang “Guru Suvarnadvipa” bernama Dharmakīrti, yang walaupun tinggal di Sumatera namun namanya dikenal di dunia Budha sebagai guru paling otoritatif dalam kebijaksanaan, kasih-sayang, dan juga penahanan diri.²⁸

Sayangnya tidak banyak teks peninggalan Sriwijaya tentang Budha yang bertahan hingga kini. Salah satu teks klasik tentang Budha dari masa Sriwijaya adalah *Durbodhāloka* yang dinisbatkan sebagai karya Dharmakīrti, walaupun hanya berupa salinan dalam bahasa Tibet oleh Atīsa dari India pada masa raja Chola di India. Kebesaran kebudayaan Budha pada masa Sriwijaya terus berlanjut di Sumatera hingga masa Adityawarman, raja Melayu yang memerintah di Sumatera Barat (Pagaruyung)²⁹ pada abad ke-14, hingga pada akhir kejayaan Adityawarman kebudayaan Budha mulai terdesak oleh gempuran supermasi Islam di Nusantara yang telah hidup dan terlembagadi ujung Utara pulau Sumatera³⁰ melalui jalur Samudra Pasai. Sejak itu dimulailah evolusi budaya Budhis Melayu Jambi menuju Adat yang bersendikan Syara’ (Islam).

C. Islam dan Evolusi Budaya Melayu Jambi

Perubahan radikal budaya Budha Melayu terjadi seiring dengan melemah kerajaan Melayu-Sriwijaya pada abad ke-10 sampai ke-11 sebagai akibat persaingan dengan beberapa kerajaan di sekitarnya terutama kerajaan Jawa Hindu (Majapahit); perubahan jalur dagang oleh Dinasti Ming-China; berdirinya pusat dagang baru di Perlak, Pasai dan Pedir di utara Sumatra; serta berdirinya kerajaan Siam Ayuthiya yang masuk ke Tanah Melayu menyaingi kekuasaan kerajaan Melayu-Sriwijaya; dan persaingan kuasa politik, agama dan ekonomi dengan kerajaan Chola di India Selatan yang menimbulkan kelumpuhan bagi ekonomi dan bahkan kehancuran bagi Melayu-Sriwijaya yang sebelumnya telah menguasai seluruh Sumatera, separuh Jawa, Malaysia, Singapura, Thailand Selatan (berpusat di Patani), Filipina,

separuh Taiwan, Borneo, Sulawesi, Campa (Vietnam, Kamboja, hingga Srilangka, pada abad ke- 12/13 M.³¹

Melemahnya Melayu-Sriwijaya hingga keruntuhannya menjadi awal berdiri, tegak dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di tanah Melayu.³² Walaupun sebenarnya pembentukan kekuatan Islam di tanah Melayu (Indonesia) telah ada sejak abad ke-7-8 M, namun tidak terlihat oleh kejayaan Sriwijaya, Singosari ataupun Majapahit. Umat Islam ketika itu belum mampu mengkonsolidasi kekuatan politiknya yang masih didominasi oleh rakyat jelata penolak sistem kasta Hindu-Budha. Memasuki abad ke-9 M, kekuatan politik Islam mulai kentara, terutama karena perlindungan Sriwijaya terhadap komunitas Muslim Cina yang eksodus ke Kedah.³³ Keadaan ini stagnan hingga memasuki abad ke-12 M., ketika kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran. Komunitas Muslim di Baros saat itu justeru berkembang pesat dan berhasil mendirikan kerajaan Samudra Pasai di pesisir Timur Aceh.³⁴

Sementara di Jawa, komunitas Muslim mulai tumbuh sejak abad ke-11 sebagai implikasi dagang yang dilakukan Samudra Pasai dengan Majapahit. Pada masa kemunduran Majapahit, komunitas Muslim tersebut berhasil membentuk kerajaan Islam Demak yang mengontrol daerah pesisir di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, melalui bimbingan spiritual pawa wali yang tergabung dalam identitas Wali Songo.³⁵ Sedangkan di wilayah Indonesia Timur, khususnya di daerah Maluku, penyebaran Islam dilakukan lewat perdagangan yang melibatkan Malaka dan Jawa, terutama sejak abad ke-14 M. Penyebaran Islam di Indonesia Timur dipermulus oleh adanya hubungan ekonomi antara Raja Ternate dengan masyarakat Islam Arab. Realitas tersebut memicu munculnya komunitas Islam di Ternate, Banda, Hitu, Makyan dan Bacan. Berdasarkan bukti tersebut para ahli menyimpulkan bahwa Islam telah masuk ke Maluku sejak tahun 1460-1465 M., melalui jalur perdagangan, dakwah Islamiyah, dan perkawinan.³⁶

Perkembangan lebih jauh menunjukkan, selama hampir dua abad, beberapa wilayah penting di Kalimantan dan Sulawesi dapat pula diislamkan, seperti Kutai (Kalimantan Timur), Brunai, Makasar, Gowa, Tallo, Soppeng, Wajo, dan Bone yang merupakan kerajaan Islam yang besar di Indonesia Timur, pada awal abad ke- 17 M.³⁷ Bahkan ada indikasi Kuta-Bali dan Filipina pada pada abad ke-16 telah pula diislamkan, walaupun masih menjadi minoritas.³⁸ Dengan demikian, hingga awal abad ke 17, syi'ar Islam telah tersebar luas di daerah Asia Tenggara, meliputi kepulauan Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Filipina, dan dapat dipastikan juga Singapura.

Khususnya di Jambi syi'ar Islam berasal dari Samudra Pasai. Namun banyak versi tentang raja Islam pertama di Jambi. Ada yang menyatakan secara resmi Islam masuk ke Jambi ketika berada dalam kekuasaan Rangkayo Hitam (1500-1515). Ada juga yang menyatakan Islam masuk di Jambi secara resmi tahun 1615, saat pangeran Kedah Sultan Abdul Kahar, dinobatkan sebagai Raja Kesultanan Melayu Jambi yang pertama. Namun demikian penulis cukup setuju dengan keterangan yang mengungkapkan bahwa pada permulaan abad ke-8 salah seorang raja Melayu Jambi (Sri Maharaja Srindrawarman) telah menganut agama Islam, namun, antara permulaan abad ke-8 dan permulaan abad ke-12 terjadi masa vakum

dakwah Islam di Jambi. Agama Islam mazhab Syafi'i baru mulai berkembang di Jambi, setelah daerah ini takluk di bawah kekuasaan Samudra Pasai (1285–1522). Samudra Pasailah yang kemudian mengubah kebudayaan Melayu Jambi dan menanamkan pengaruh agama Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Pengaruh ini menghasilkan budaya khas Melayu Jambi yang kemudian mendesak pengaruh Budha dalam kebudayaan Melayu Jambi. Pengaruh Islam ini pula yang menentukan arah baru corak khusus kebudayaan material dan spiritual Melayu Jambi. Hasilnya kebudayaan Melayu Jambi yang didominasi oleh unsur Islam dapat mempertahankan eksistensinya secara hegemonik sejak abad ke-15 hingga kini.³⁹

Walaupun demikian hegemoni Islam atas kebudayaan Melayu Jambi tidak serta-merta menghilangkan pengaruh kepercayaan yang sebelumnya dianut oleh masyarakat Melayu Jambi, seperti animisme dan dinamisme dan Budha. Masing-masing kepercayaan yang pernah memberikan pengaruh dominan terhadap kebudayaan Jambi tetap eksis, walaupun terpinggirkan dalam periferi kehidupan masyarakat Jambi. Hingga kini, disinyalir sebagian kecil masyarakat Melayu Jambi tetap terpengaruh oleh kepercayaan lama (terutama animisme dan dinamisme) seperti yang terlestarikan dalam kelompok masyarakat pedalaman (Suku Anak Dalam), pedalaman Kerinci, dan juga di beberapa desa yang terpencil di berbagai pelosok daerah Jambi.⁴⁰

Hegemoni Islam dalam evolusi budaya Melayu Jambi, dengan tidak menghilangkan seratus persen kepercayaan lama, jelas terlihat dalam kebudayaan Jambi, terutama dalam seni dan juga tata hidup sosial serta politik masyarakat Jambi sehari-hari. Masyarakat Jambi hingga dewasa ini misalnya mengenal betul selogan "Adat bersendi syara', syara bersendi kitabullah". Dalam proses ini kemudian kebudayaan Melayu Jambi mengalami proses Islamisasi, pantun Jambi (seloko adat Jambi) misalnya terlihat sarat dengan muatan realigiusitas Islam, misalnya:

"Berguna hidup karena beradat, Adat lembaga jadi pakaian, Sempurna hidup karena syahadat, Syahadat dijaga mengokohkan iman; Adat mati dikandung tanah, Dunia tinggal harta pun tinggal, Selamat mati mengandung ibadah, Banyak amal banyak bekal; Adat orang berjalan malam, Ada suluh jadi pedoman Adat orang beragama Islam, Ada petunjuk menerangi iman; Orang berkain menutup aurat, Sesuai dengan petuah hadis, Orang muslimin hidup beradat; Lakunya sopan mukanya manis, Di bulan Ramadhan orang tarawih, Sudah sembahyang membaca Qur'an, Orang beriman hidupnya salih, Dadanya lapang lakunya sopan".⁴¹

Kenyataan ini semakin membuktikan adanya hegemoni Islam dalam titik balik (*the turning point*) peradaban⁴² Melayu Jambi di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Kebudayaan Jambi yang awalnya dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme kemudian memperoleh pengaruh Budha, hingga akhirnya semuanya tergantikan atau paling tidak diperbarui oleh kebudayaan yang sarat dengan nilai Islam. Fakta inilah yang lebih jauh akan penulis perlihatkan dalam pembicaraan berikut.

D. Hegemoni Islam terhadap Epistemologi Adat Melayu Jambi

Makna epistemologi⁴³ (*nazariyyat al-ma'rifah*) dalam karya ini dilekatkan pada pandangan Robert Audi yang didukung pula oleh H. James Birx. Menurut Audi, epistemologi merupakan jaminan justifikasi terhadap kepercayaan dengan standar kebenaran tertentu,⁴⁴ dengan pemahaman senada Birx mengungkapkan epistemologi sebagai *the theory of knowledge* yang memberikan jaminan benar tidaknya sebuah pengetahuan.⁴⁵ Artinya dalam tulisan ini epistemologi adalah mainstream pemikiran yang dianggap sebagai kebenaran, yang jika dialihkan pada epistemologi adat Melayu Jambi, maka ia dapat dimaknai sebagai tradisi yang diakui kebenarannya dalam sistem nilai masyarakat Islam Melayu Jambi.

Penulis menentang adat sebagai kunci perubahan kebudayaan Melayu Jambi, karena adat memegang peran yang sentral dalam kehidupan masyarakat Jambi. Adat menjadi jantung yang menggerakkan dan mengarahkan kebudayaan, adat menjadi *episteme* yang akan memfilter kebudayaan. Sementara itu hegemoni Islam justru tampil dalam dominasinya terhadap landasan atau paradigma adat Melayu Jambi, bahkan dapat penulis katakan bahwa adat Melayu Jambi yang berkembang dewasa ini tidak hanya terpengaruh namun seakan tidak terpisahkan dari ruh ajaran Islam. Adat yang Islami inilah yang kemudian menjadi motor penggerak tampilnya berbagai bentuk budaya Islam Melayu Jambi, sebagai hasil asimilasi budaya Arab dan adat Jambi.

Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 2 Tahun 2014 tentang Lembaga Adat Melayu Jambi menegaskan bahwa adat Melayu Jambi merupakan sistem pandangan hidup masyarakat Jambi yang kokoh seperti tersirat dalam seloko; "*Titian teras betanggo batu, cermin yang tidak kabur, lantak nan tidak goyah, dak lapuk dek hujan dak lekang dek panas, kato nan saiyo, adat bersendi shara', shara' bersendi kitabullah, shara' mengato, adat memakai*". Sementara adat Melayu Jambi yang dimaksud memiliki makna yang luas, meliputi seluruh nilai-nilai, aturan-aturan, norma dan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi pedoman dalam penataan tatanan masyarakat, sistem hukum, sistem kepemimpinan dan pemerintahan yang dipegang teguh masyarakat Melayu Jambi dengan sistem sanksi yang tegas jika terjadi pelanggaran.⁴⁶

Tampak jelas dari peraturan di atas bahwa adat Jambi yang menjadi penggerak kebudayaan Melayu Jambi dipengaruhi oleh sistem epistemologi Islam, dengan menempatkan shara' sebagai mahkota adat, inilah yang diungkap sebagai "*adat bersendi shara', shara' bersendi kitabullah*". Selain itu, Lembaga Adat Melayu yang bersistem *ico pakai adat* merupakan unit terdepan bagi penegakan hukum serta pelestarian nilai-nilai sosial budaya Melayu Jambi, maka wajib bagi Lembaga Adat Melayu Jambi, sesuai tingkatannya memperkuat peran dan fungsi Lembaga Adat Melayu.⁴⁷

Implementasi adat bersendi shara' dalam kebudayaan Melayu Jambi tampil dalam bentuk kebudayaan Jambi sekarang yang merupakan hasil akulturasi kebudayaan yang Islami dengan corak Melayu Kuno Budhis. Unsur-unsur kebudayaan Melayu Jambi disebutkan oleh Fachruddin Saudagar antara lain: upacara kepercayaan tradisional, sistem kemasyarakatan/ kepemimpinan, sistem gotong-royong, adat perkawinan, tata pendidikan, Bahasa, seni, tata pergaulan, corak arsitektur bangunan, peralatan dan pertukangan,

permainan, ragam makanan dan minuman, tata nilai pengetahuan, hukum adat, pengobatan dan bentuk kerasi lain.⁴⁸

Nuansa Islam dalam kesenian Melayu Jambi terasa dalam berbagai bentuk seni yang mengekspresikan kekentalan peradaban Islam, di antaranya *nasyid, kasidah, hadrah, barzanji, marhaban, zikir, nazam, syair, dendang, dadung, zapin*, dan lainnya. Berbagai bentuk seni tersebut awalnya diserap dari tamadun Islam di Timur Tengah, yang kemudian diolah menjadi khas Melayu Jambi. Beragam seni tersebut dalam kebudayaan Melayu difungsikan dalam berbagai aktivitas yang umumnya berhubungan dengan aktivitas Islami seperti upacara perkawinan, khitanan, festival, pesta budaya, hari besar agama Islam, dan lainnya.⁴⁹

Meneropong berbagai fakta di atas jelas tampak dalam pentas kebudayaan Melayu Jambi betapa Islam telah menjadi mainstream yang mempengaruhi corak pikir masyarakat Melayu Jambi, hingga adat Jambi menjadi tidak terpisahkan dari api Islam yang kemudian menggerakkan berbagai bentuk kreasi budaya yang juga bernuansa Islam. Akan tetapi perkembangan mutakhir memperlihatkan hegemoni Islam seakan memudar oleh gerusan modernitas yang demikian kuat melanda kehidupan social-politik masyarakat Melayu Jambi. Persoalan etika terutama menjadi unsur yang terdesak demikian luar biasa oleh system etik pragmatis modernisme yang perlu diwaspadai.

E. Penutup

Konsep hegemoni nyatanya tidak hanya terjadi dalam wacana kolonialisme ataupun orientalisme, pengaruh kultural ajaran Islam dan juga kebudayaan Arab (Timur Tengah) ternyata memberikan kesan adanya hegemoni terhadap kebudayaan Melayu Jambi, yang lambat namun pasti terislamkan dan mengalami asimilasi budaya. Karena warna asimilasi budaya Islam inilah Islam Melayu Jambi, yang sempat dikatakan sebagai “Serambi Mekkah” tertolak dikatakan sebagai wujud Islam orisinal dalam pandangan sebagian kalangan yang konsern dengan orisinalitas Islam sebagaimana di ajarkan dalam al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Namun justeru dalam keterbukaan warna budaya inilah Islam akan terus menyeporakan pengaruhnya di muka bumi.

Catatan:

¹ Profesor Datuk Dr. Zainal Kling, “Islam dan Kebudayaan Alam Melayu”, diakses dari <http://disparsenbudpora.banyuasinkab.go.id/tampung/dokumen/dokumen-20-46.pdf>, diunduh tanggal 12 Oktober 2015: 1-39, hlm. 2.

² Kajian tentang Melayu secara akademik telah dilakukan oleh Sutan Takdir Alisjahbana, Slametmuljana, Asis Safioedin, Zuber Usman dan Woyowasita di Indonesia serta Ismail Hussein, Mohd. Taib Osman, Nik Safiah Karim dan Asmah Hj. Omar di Malaysia, namun hasil kajian masih sebatas pemenuhan kebutuhan local yang terkadang apologis dan terpengaruh oleh hegemoni Barat sebagai imbas post-kolonial. Mohamed Anwar Omar Din, “Asal-usul Orang Melayu: Menulis Semula Sejarahnya (The Malay Origin: Rewrite its History)”, dalam *Jurnal Melayu* (7), 2011: 1-82, hlm. 3.

³ Biografi Kern dicatat oleh F. W. Thomas, J. Ph. Vogel and C. O. Blagden, dalam *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, Januari 1918: hlm. 173-174.

⁴ Omar Din, “Asal-usul Orang”, hlm. 3.

⁵ Istilah *Deutero* dirujuk dari kitab Yahudi yang berjudul *Deuteronomy*. Lihat Frank P. King, *A Chronicle of World History: From 130,000 years Ago to the Eve of AD 2000* (Lanham, Maryland: University

Press of America, 2002), hlm. 64.

⁶ Dapat dirujuk dari Robert Heine van Geldern, "Heyerdahl's Hypothesis of Polynesian Origins: A Criticism", dalam *Geographical Journal*, 1950: 183-192, 116.

⁷ Omar Din, "Asal-usul Orang", hlm. 6-7.

⁸ Peter Bellwood, *First Farmers: The Origins of Agricultural Societies* (Oxford: Blackwell, 2005). Dapat pula dirujuk pada Peter Bellwood, "First Farmers", dalam *Cambridge Archaeological Journal* (17) 2007: 102-6.

⁹ Tentang studi kebahasaan hingga genetik ini lihat karya Peter Bellwood, James J. Fox, and Darrell Tryon (eds.), *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives* (Canberra: ANU E Press, The Australian National University, 2006), hlm. 103-114.

¹⁰ Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, Revised Edition (New York: Verso, 1996), hlm. 7.

¹¹ Zainal Kling, "Islam dan Kebudayaan Alam Melayu", 2. Unsur pertama yang diterima secara terbuka dalam kebudayaan Melayu adalah Bahasa. Hal ini dikemukakan oleh Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D. (l. 1965) peneliti dan Dosen Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Muhammad Takari, *Melayu: dari Lingua Franca ke Cultura Franca*, Medan: Departemen Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dan Departemen Adat dan Seni Budaya Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia, 2013.

¹² D. G. E. Hall, *A History of South-East Asia* (London: Macmillan Limited, 1994), 9. Pada masa ini orang Melayu mulai dikenal oleh bangsa di sekitarnya, China mengenalnya sebagai Kun-lun; India menyebutnya sebagai Dvipantara (orang pulau) ataupun Suvarnabhumi, Yunani mengidentifikasinya sebagai *Golden Khersonese* (Semenanjung Emas); pedagang Arab menamakannya Waq-waq ataupun Jawi. Zainal Kling, "Islam dan Kebudayaan Alam Melayu", hlm. 3.

¹³ Zainal Kling, "Islam dan Kebudayaan", hlm. 3-4.

¹⁴ Hanafiah Djohan, *Pulau Berhala, Orang Kaya Itam dan Si Gunjai: Suatu Mitos Ideologi dan Politik Jambi* (Jambi: Pemda Tk. I Prov. Jambi dan Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, 1992), hlm. 1.

¹⁵ Saudagar Fachruddin, *Perkembangan Sejarah Melayu Kuno Di Jambi* (Jambi: Pemda Tk. I Prov. Jambi dan Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, 1992), hlm. 16-17.

¹⁶ Alian, M.Hum., "Pertumbuhan Kerajaan Melayu Sampai Masa Adityawarman, diunduh dari http://eprints.unsri.ac.id/3682/1/3._Pertumbuhan_Kerajaan_Melayu_Sampai_Masa_Adityawarman.pdf, tanggal 12 Oktober 2015.

¹⁷ Sebenarnya sebelum Yijing telah ada pengembara China yang transit di pulau Sumatera ataupun Jawa selama lima bulan, yaitu Faxian (Fahsien, Fa-hien) pada tahun 414 M., yang menelisik penerapan hokum Budha di dua kepulauan tersebut. Namun ia gagal dan tidak didapatkan keterangan detail tentang hasil perjalanannya. Lihat Natasha Reichle, *Violence and Serenity: Late Buddhist Sculpture from Indonesia* (Hawai'i: University of Hawai'i Press, 2007), 15. Namun menurut Coedès Faxian tidak sampai ke Sumatera ataupun Jawa ia hanya sampai di Kalimantan. George Coedès, *The Indianized States of Southeast Asia* (Honolulu: East-West Press, 1968), hlm. 54 dan 76.

¹⁸ Soekmono, *Rekonstruksi Sejarah Melayu Kuno Sesuai Tuntutan Arkeologi* (Jambi: Pemda Tk. I Prov. Jambi dan Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, 1992), hlm. 2-3.

¹⁹ Reichle, *Violence and*, hlm. 15.

²⁰ Karena itu para sejarawan membagi fase perkembangan kerajaan Melayu Jambi yang dipengaruhi oleh Budha dalam tiga fase, yaitu: *fase pertama*, masa perkembangan sekitar pertengahan abad ke-VII atau tahun 644 M. hingga tahun 680 M.; *fase kedua*, masa pendudukan kerajaan Sriwijaya, kejadian ini sekitar tahun 680 sampai pertengahan abad ke-11 M.; *fase ketiga*, masa akhir kerajaan Melayu, sekitar pertengahan abad ke-11 sampai awal abad ke-15. Djohan, *Pulau Berhala*, hlm. 1.

²¹ J. Takakusu, terjemah dalam Bahasa Inggris, *A record of the Buddhist religion as practised in India and the Malay Archipelago, 671-695, by I Tsing* (Oxford: Clarendon Press, 1896), 164. Lihat pula O. W. Wolters', "Restudying Some Chinese Writings on Sriwijaya," *Indonesia* 42 (October 1986), hlm. 1-41.

²² Djafar Hasan, *Prasasti Masa Kerajaan Melayu Kuno Dan Beberapa Permasalahan* (Jambi: Pemda Tk. I Prov. Jambi dan Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, 1992), hlm. 25.

²³ Takakusu, *A record of the Buddhist*, hlm. 164.

²⁴ Omar Din, "Asal-usul Orang", hlm. 18.

²⁵ Takakusu, *A record of the Buddhist*, hlm. 47.

²⁶ Reichle, *Violence and*, hlm. 19.

²⁷ Lihat De Casparis J.G., *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* Prasasti Indonesia, 2. (Bandung: Masa Baru 1956), hlm. 280-330.

²⁸ Hubert Decker, "Atisa's Journey to Sumatra," in *Buddhism in Practice*, ed. Donald Lopez (Princeton: Princeton University Press, 1995), hlm. 534.

²⁹ Menurut Budi Utomo, pusat pemerintahan Adityawarman berada di hulu Batanghari di wilayah Minangkabau. Bambang Budi Utomo, *Batanghari Riwayatmu Dulu* (Jambi: Kerjasama Pemda Prov. Jambi dan Kanwil Depdikbud Provinsi Jambi, 1992), hlm. 27.

³⁰ Reichle, *Violence and*, hlm. 20.

³¹ Zainal Kling, "Islam dan Kebudayaan Alam Melayu", 7-8. Bandingkan dengan Shaharir bin Mohamad Zain, "Angka Melayu sebelum Kedatangan Islam", *Bulletin of the Malaysian Mathematical Sciences Society* (Second Series) 23 (2000): 187-220, hlm. 193-194.

³² alan masuk awal Islam di Asia Tenggara mulai terbuka pada masa Umar bin Khattab dan Usman bin Affan, pada masa kedua khalifah tersebut perkembangan Islam telah keluar jauh dari jazirah Arab, menuju Palestina, Mesir, Irak, dan terus berlanjut hingga ke Cina pada tahun 29 H melalui pedangan Cina sendiri yang berinteraksi dengan masyarakat Islam, yang dikuatkan melalui utusan Khalifah Usman ke Cina tahun 651 H, yang dipimpin langsung oleh salah seorang sahabat Nabi Sa'ad bin abi Waqas. Yusuf Abdullah Puar, *Sejarah Islam di Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1984), 15. Bandingkan pula dengan Artikel Republika, *Peringatan Masjid Niujie, 1000 Tahun Beijing*, Jum'at, 17 Mei 1996, hlm. 9.

³³ Uka Tjandrasasmita (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 2.

³⁴ Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional*, hlm. 3.

³⁵ Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional*, hlm. 19.

³⁶ Lihat Taufiq Abdullah dan Sharon Siddique (ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 73.

³⁷ Lihat Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional*, hlm. 22.

³⁸ Lihat Amhar Rasyid, "The Moro: Contemporary Religio-Political Life (An Indonesian Perspective)" dalam *Innovatio: Jurnal for Religious Innovation Studies*, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2003, hlm. 180-181.

³⁹ Selayang Pandang Sepucuk Jambi Sembilan Lurah,

⁴⁰ Novendra, "Kesenian Masyarakat Melayu Jambi", <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbtanjungpinang/2015/04/29/kesenian-masyarakat-melayu-jambi/>, diunduh 29 April, 2015.

⁴¹ Zainul Aris Amran, "Adat & Budaya Melayu Jambi, Doeloe & Kini", *Suara Rakyat*, <http://www.newskpkjambi.com/suara-rakyat/1352-adat-budaya-melayu-jambi-doeloe-kini>. Minggu, 03 Agustus, 2014, diunduh 14 September 2015.

⁴² Istilah ini dipopulerkan oleh Fritjof Capra untuk menggambarkan titik balik pendulum peradaban menuju kearifan tradisional. Lihat karya Fritjof Capra, *The Turning Point Science, Society and The Rising Culture* (New York: Bantam Book, 1997).

⁴³ Epistemologi berasal dari Bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu), merupakan teori ilmu atau pengetahuan. Rajih 'Abd. Hamid al-Kurdi, *Nadlariyah al-Ma'rifah: Bayna al-Qur'an wa al-Falsafah* (Riyadh: Maktabah al-Mu'ayyad, 1992), hlm. 63.

⁴⁴ Robert Audi, *Epistemology: a Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* (London and New York: Routledge, 1999), half title.

⁴⁵ H. James Brirx, ed., *Encyclopaedia of Time: Science, Philosophy, Theology & Culture 1-3* (New York: Sage Publications, Inc., 2009), hlm. 424.

⁴⁶ Gubernur Jambi, "Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 2 Tahun 2014 tentang Lembaga Adat Melayu Jambi", www.jdih.setjen.kemendagri.go.id, diunduh tanggal 20 Oktober 2015, 1.

⁴⁷ Gubernur Jambi, "Peraturan Daerah, hlm. 1.

⁴⁸ Lihat Fachruddin, *Perkembangan Sejarah Melayu Kuno Di Jambi*.

⁴⁹ Lihat Muhammad Takari, "Zapin Melayu dalam Peradaban Islam: Sejarah, Struktur Musik dan Lirik", www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/.../zapin_di_alam_melayu.pdf, diunduh 20 Oktober, 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq dan Sharon Siddique (ed.). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. (Jakarta: LP3ES, 1989).
- Alian. "Pertumbuhan Kerajaan Melayu Sampai Masa Adityawarman", diunduh dari http://eprints.unsri.ac.id/3682/1/3._Pertumbuhan_Kerajaan_Melayu_Sampai_Masa_Adityawarman.pdf, tanggal 12 Oktober 2015.
- Amran, Zainul Aris. "Adat & Budaya Melayu Jambi, Doeloe & Kini", *Suara Rakyat*, <http://www.newskpkjambi.com/suara-rakyat/1352-adat-budaya-melayu-jambi-doeloe-kini>. Minggu, 03 Agustus, 2014, diunduh 14 September 2015.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, Revised Edition. (New York: Verso, 1996).
- Audi, Robert. *Epistemology: a Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*. (London and New York: Routledge, 1999).
- Bellwood, Peter, James J. Fox, and Darrell Tryon (eds.). *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*. (Canberra: ANU E Press, The Australian National University, 2006).
- Bellwood, Peter. "First Farmers". *Cambridge Archaeological Journal* (17) 2007: 102-6.
- Bellwood, Peter. *First Farmers: The Origins of Agricultural Societies*. (Oxford: Black-well, 2005).
- Brinx, H. James, (ed.). *Encyclopaedia of Time: Science, Philosophy, Theology & Culture 1-3*. (New York: Sage Publications, Inc., 2009).
- Capra, Fritjof. *The Turning Point Science, Society and The Rising Culture*. (New York: Bantam Book, 1997).
- Coedès, George. *The Indianized States of Southeast Asia*. (Honolulu: East-West Press, 1968).
- De Casparis J.G., *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D. Prasasti Indonesia*. (Bandung: Masa Baru 1956).
- Decker, Hubert. "Atisa's Journey to Sumatra", in *Buddhism in Practice*. Ed. Donald Lopez. (Princeton: Princeton University Press, 1995).
- Din, Mohamed Anwar Omar. "Asal-usul Orang Melayu: Menulis Semula Sejarahnya (The Malay Origin: Rewrite its History)". *Jurnal Melayu* (7), 2011: 1-82.
- Djohan, Hanafiah. *Pulau Berhala, Orang Kaya Itam dan Si Gunjai: Suatu Mitos Ideologi dan Politik Jambi*. (Jambi: Pemda Tk. I Prov. Jambi dan Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, 1992).
- Fachruddin, Saudagar. *Perkembangan Sejarah Melayu Kuno Di Jambi*. (Jambi: Pemda Tk. I Prov. Jambi dan Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, 1992).
- Geldern, Robert Heine van. "Heyerdahl's Hypothesis of Polynesian Origins: A Criticism". *Geographical Journal*, 1950: 183-192.
- Gubernur Jambi, "Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 2 Tahun 2014 tentang Lembaga Adat Melayu Jambi", www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/, diunduh tanggal 20 Oktober 2015, 1.
- Hall, D. G. E. *A History of South-East Asia*. (London: Macmillan Limited, 1994).
- Hasan, Djafar. *Prasasti Masa Kerajaan Malayu Kuno Dan Beberapa Permasalahan*. (Jambi: Pemda Tk. I Prov. Jambi dan Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, 1992).
- King, Frank P. *A Chronicle of World History: From 130,000 years Ago to the Eve of AD 2000*. (Lanham, Maryland: University Press of America, 2002).
- Kling, Profesor Datuk Dr. Zainal. "Islam dan Kebudayaan Alam Melayu", diakses dari

- <http://disparsenbudpora.banyuasinkab.go.id/tampung/dokumen/dokumen-20-46.pdf>, diunduh tanggal 12 Oktober 2015: 1-39.
- Kurdi, Rajih 'Abd. Hamid al-. *Nad}ariyah al-Ma'rifah: Bayna al-Qur'an wa al-Falsafah*. (Riyadh: Maktabah al-Mu'ayyad, 1992).
- Novendra, "Kesenian Masyarakat Melayu Jambi", , diunduh 29 April, 2015.
- Puar, Yusuf Abdullah. *Sejarah Islam di Indonesia*. (Bandung: Angkasa, 1984).
- Rasyid, Amhar. "The Moro: Contemporary Religio-Political Life (An Indonesian Perspective)". *Innovatio: Jurnal for Religious Innovation Studies*, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2003.
- Reichle, Natasha. *Violence and Serenity: Late Buddhist Sculpture from Indonesia*. (Hawai'i: University of Hawai'i Press, 2007).
- Republika, *Peringatan Masjid Niuje, 1000 Tahun Beijing*, Jum'at, 17 Mei 1996.
- Selayang Pandang Sepucuk Jambi Sembilan Lurah,
- Soekmono. *Rekonstruksi Sejarah Melayu Kuno Sesuai Tuntutan Arkeologi*. Jambi: Pemda Tk. I Prov. Jambi dan Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, 1992.
- Takakusu, J. terjemah dalam Bahasa Inggris, *A record of the Buddhist religion as practised in India and the Malay Archipelago, 671-695, by I Tsing*. Oxford: Clarendon Press, 1896.
- Takari, Muhammad. "Zapin Melayu dalam Peradaban Islam: Sejarah, Struktur Musik dan Lirik, [www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/.../zapin_ di_alam _melayu.pdf](http://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/.../zapin_di_alam_melayu.pdf), diunduh 20 Oktober, 2015.
- Takari, Muhammad. *Melayu: dari Lingua Franca ke Cultura Franca*, (Medan: Departemen Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dan Departemen Adat dan Seni Budaya Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia, 2013).
- Thomas, F. W., J. Ph. Vogel and C. O. Blagden. *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, Januari 1918: 173-4.
- Tjandrasasmita, Uka (ed). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Utomo, Bambang Budi. *Batanghari Riwayatmu Dulu*. (Jambi: Kerjasama Pemda Prov. Jambi dan Kanwil Depdikbud Provinsi Jambi, 1992).
- Wolters', O.W. "Restudying Some Chinese Writings on Sriwijaya," *Indonesia* 42 (October 1986): 1-41.
- Zain, Shahrir bin Mohamad. "Angka Melayu sebelum Kedatangan Islam", *Bulletin of the Malaysian Mathematical Sciences Society* (Second Series) 23 (2000): 187-220.